

Psikoedukasi Kesehatan Mental Ibu Dalam Pengasuhan Untuk Menurunkan Stunting

Esthi Rahayu^{1*}, Damasia Linggarjati Novi^{2*}

^{1, 2} Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Semarang

*Email kontak:esthi.rahayu@unika.ac.id

Abstrak: Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi sebesar 21,6% pada tahun 2022. Upaya pencegahan stunting umumnya berfokus pada aspek gizi dan kesehatan fisik anak, sementara faktor psikologis ibu belum banyak mendapat perhatian dalam program berbasis komunitas. Padahal, kondisi kesehatan mental ibu—seperti stres dan depresi—berperan penting dalam pola pengasuhan dan kualitas stimulasi anak, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi risiko stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan psikoedukasi kesehatan mental ibu ke dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan pada ibu-ibu, kader Kampung Keluarga Berkualitas (KB), dan tokoh masyarakat di Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pretest–posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta mengenai stunting. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah psikoedukasi, yang diduga dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan awal peserta. Namun demikian, temuan deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada sebagian peserta, khususnya terkait peran kesehatan mental ibu dalam pencegahan stunting. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi isu kesehatan mental ibu dalam program edukasi stunting memiliki nilai kebaruan dan berpotensi memperkuat strategi pencegahan stunting berbasis komunitas, terutama melalui penguatan kapasitas ibu dan kader.

Kata kunci: kampung Keluarga Berkualitas, kesehatan mental Ibu, pengabdian masyarakat, psikoedukasi, stunting

Abstract: Stunting remains a major chronic nutritional problem in Indonesia, with a prevalence of 21.6% in 2022. Stunting prevention efforts have predominantly focused on nutritional and physical health aspects, while maternal psychological factors have received limited attention in community-based programs. However, maternal mental health conditions—such as stress and depression—play a crucial role in parenting practices and the quality of child stimulation, which may indirectly increase the risk of stunting. This community service activity introduces a novel approach by integrating maternal mental health psychoeducation into community-based stunting prevention initiatives. The program targeted mothers, Kampung Keluarga Berkualitas (KB) cadres, and community leaders in Rowosari Subdistrict, Tembalang District, Semarang City. A pretest–posttest design was employed to evaluate changes in participants' knowledge regarding stunting. Statistical analysis indicated no significant difference between pre- and post-intervention knowledge scores, which may be attributed to the participants' high baseline level of knowledge. Nevertheless, descriptive findings revealed an improvement in understanding among some participants, particularly regarding the role of maternal mental health in stunting prevention. These findings highlight the novelty and potential value of incorporating maternal mental health perspectives into community-based stunting prevention

strategies, especially through strengthening the capacity of mothers and community health cadres.

Keywords: *Kampung Keluarga Berkualitas, maternal mental health, community service, psychoeducation, stunting*

I. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan standar usia. Masalah stunting masih menjadi perhatian utama di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 21,6% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Angka ini menempatkan Indonesia dalam kategori negara dengan tingkat stunting yang tinggi, sehingga membutuhkan intervensi yang komprehensif dan multisektoral.

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan stunting pada anak, yaitu (BKKBN, 2021) kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan; terbatasnya akses pelayanan kesehatan, termasuk layanan kehamilandan postnatal (setelah melahirkan); kurangnya akses air bersih dan sanitasi; dan masih kurangnya akses makanan bergizi karena tergolong mahal. Untuk mencegahnya, ibu hamil perlu menghindari faktor di atas. Studi oleh Widyastuti dkk (2020) di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa pola asuh yang tidak responsif dan kurangnya stimulasi psikososial berkontribusi signifikan terhadap risiko stunting pada balita. Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2019) di Sulawesi Selatan menemukan bahwa stres psikologis pada ibu selama kehamilan dan masa postpartum dapat meningkatkan risiko stunting pada anak, karena berpengaruh negatif terhadap pengasuhan dan interaksi anak-orang tua. Penelitian dari Apriliana dkk (2021), menemukan bahwa depresi pada ibu hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian balita stunting.

Dampak jangka pendek stunting (BKKBN, 2021) adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan berkurang,

gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang stunting (BKKBN, 2021) adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terpapar penyakit dan meningkatnya risiko memiliki penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua.

Penelitian dari Grantham-McGregor dkk. (2007) menunjukkan bahwa stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan akademik anak di kemudian hari. Hal ini diperkuat oleh Walker dkk. (2007) yang menekankan bahwa lingkungan yang kurang stimulatif dan pola asuh yang buruk berkontribusi pada dampak negatif stunting terhadap perkembangan anak. Lebih jauh, Surkan dkk. (2011) mengungkapkan bahwa depresi ibu pascapersalinan berhubungan dengan peningkatan risiko stunting, karena kondisi mental ibu memengaruhi kualitas pengasuhan dan perhatian terhadap kebutuhan anak. UNICEF dan WHO juga menegaskan pentingnya pengasuhan yang penuh kasih sayang dan stimulasi dini untuk meminimalisasi dampak stunting pada perkembangan anak.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, untuk Kelurahan Rowosari, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, masalah stunting masih perlu mendapat perhatian. Berbagai penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari, Kota Semarang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi persoalan kesehatan anak yang berdampak luas, tidak hanya pada pertumbuhan fisik

tetapi juga pada perkembangan, fungsi, dan kualitas hidup anak.

Penelitian oleh Latuihamallo dkk. (2022) menemukan bahwa anak stunting usia 36–59 bulan di wilayah Rowosari memiliki asupan energi dan protein yang lebih rendah serta perkembangan yang lebih tertinggal dibandingkan anak non-stunting. Studi ini menegaskan bahwa stunting berkaitan erat dengan kualitas pola makan anak dan stimulasi perkembangan yang diterima di rumah. Kekurangan nutrisi jangka panjang dan rendahnya pengetahuan pengasuhan menjadi faktor penting yang membedakan kedua kelompok anak tersebut.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Rachim dan Pratiwi (2017) yang meneliti hubungan konsumsi ikan dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Rowosari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis ikan yang dikonsumsi serta kondisi sosial ekonomi keluarga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Anak dari keluarga dengan akses pangan bergizi yang terbatas dan kondisi ekonomi lebih rendah memiliki risiko stunting yang lebih besar, menunjukkan bahwa stunting tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ekonomi keluarga.

Dampak stunting yang lebih lanjut terlihat dalam penelitian Munawaroh dkk. (2023) yang memfokuskan pada aspek fungsional anak stunting di Puskesmas Rowosari. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar anak stunting mengalami gangguan fungsi aktivitas sehari-hari, seperti kesulitan dalam mandi, berpakaian, mobilitas, dan pengendalian toileting. Temuan ini menegaskan bahwa stunting bukan sekadar masalah tinggi badan, tetapi juga berpengaruh terhadap kemandirian dan fungsi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penelitian tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi usia di bawah 18 bulan di wilayah Rowosari menunjukkan bahwa tanda-tanda stunting sudah dapat terdeteksi sejak usia sangat dini. Studi ini melaporkan adanya proporsi bayi dengan status pendek dan sangat pendek,

yang mengindikasikan bahwa risiko stunting sudah mulai terbentuk pada periode awal kehidupan, khususnya dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Temuan ini menekankan pentingnya skrining dan intervensi gizi sejak masa bayi untuk mencegah stunting berlanjut di usia balita.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa stunting di Kelurahan Rowosari merupakan masalah multidimensional. Stunting berkaitan dengan asupan gizi yang tidak adekuat, kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh dan pengetahuan orang tua, serta berdampak pada perkembangan dan fungsi anak. Oleh karena itu, penanganan stunting di Rowosari memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup intervensi gizi spesifik, edukasi pengasuhan, penguatan posyandu, serta pemantauan tumbuh kembang anak sejak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dkk. (2021) menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi yang memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan stimulasi psikososial di Kabupaten Bogor mampu meningkatkan praktik pengasuhan yang responsif serta stimulasi perkembangan anak. Peningkatan tersebut berdampak positif terhadap penurunan angka stunting. Hasil tersebut sejalan dengan tinjauan literatur oleh Damayanti dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa psikoedukasi parenting dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai aspek psikososial—meliputi perhatian, kasih sayang, dan stimulasi—yang dibutuhkan balita dalam proses tumbuh kembangnya. Pemahaman ini tidak hanya melengkapi pemenuhan aspek fisik dan gizi, tetapi juga berperan penting dalam upaya pencegahan stunting.

Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Bahar dkk. (2024) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, baik kader maupun orangtua, mengenai praktik pengasuhan yang tepat. Peningkatan pengetahuan tersebut berkontribusi secara tidak langsung terhadap pencegahan stunting.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Sugiarto, Sukin, dan Maryani (2024), yang memperkuat bukti bahwa psikoedukasi *parenting* memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pengasuhan dan pencegahan stunting.

Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini memberikan psikoedukasi kesehatan mental Ibu dalam pengasuhan guna menurunkan stunting. Manfaat kegiatan adalah untuk meningkatkan literasi ibu dan kader Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) tentang pentingnya faktor kesehatan mental ibu dalam pengasuhan guna pencegahan stunting.

II. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana psikoedukasi kesehatan mental ibu dalam pengasuhan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu serta kader Kampung KB dalam upaya pencegahan stunting ?.

Mitra kegiatan, yaitu ibu dan kader Kampung KB di Kelurahan Rowosari, pada tingkat keluarga dan posyandu masih berfokus pada aspek gizi dan pertumbuhan fisik, sementara aspek kesehatan mental ibu dalam pengasuhan belum menjadi perhatian utama.

III. METODE

A. Penyusunan Materi Psikoedukasi

Penyusunan materi psikoedukasi dilakukan secara sistematis dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya kesehatan mental ibu dalam pengasuhan anak serta kaitannya dengan kejadian stunting. Materi psikoedukasi terdiri atas dua komponen utama, yaitu instrumen tes dan materi edukasi.

Instrumen tes disusun dalam bentuk pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Pretest diberikan untuk memperoleh gambaran awal pemahaman ibu

dan kader terkait kesehatan mental ibu, stunting, serta dampak psikososialnya. Posttest diberikan setelah penyampaian materi untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan sebagai indikator efektivitas kegiatan psikoedukasi.

B. Pelaksanaan Psikoedukasi

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap koordinasi lapangan, dan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap pertama, tim pengabdian melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah (DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah). Koordinasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan rekomendasi wilayah di Kota Semarang yang memiliki prevalensi stunting relatif tinggi. Berdasarkan informasi dan arahan dari pihak dinas, tim pengabdian diarahkan untuk melaksanakan kegiatan di Kelurahan Rowosari sebagai lokasi sasaran.

Tahap kedua, tim pengabdian melakukan komunikasi dengan ketua kelompok Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) Kelurahan Rowosari. Pada tahap ini dilakukan penyamaan persepsi terkait tujuan kegiatan, sasaran peserta, waktu pelaksanaan, serta teknis pelaksanaan psikoedukasi. Koordinasi ini penting untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Tahap ketiga merupakan tahap pelaksanaan psikoedukasi, yang ditujukan kepada ibu-ibu yang memiliki anak stunting dan kader Kampung KB Kelurahan Rowosari. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 orang. Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* kepada seluruh peserta untuk mengukur pengetahuan awal. Tim pengabdian menyampaikan materi melalui ceramah dan diskusi. Setelah penyampaian materi selesai, peserta diberikan *posttest* sebagai bentuk evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan. Selain itu, tim pengabdian juga membagikan materi psikoedukasi kepada setiap ibu dan

kader sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat digunakan secara berkelanjutan di rumah maupun dalam kegiatan kaderisasi.

Kegiatan pengabdian ini turut dihadiri oleh Lurah Kelurahan Rowosari dan Pembina kelompok KB wilayah Rowosari, yang menunjukkan dukungan dari pemerintah setempat terhadap upaya peningkatan kesehatan mental ibu dan pencegahan stunting. Kehadiran unsur pemangku kepentingan tersebut diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan program serta mendorong implementasi materi psikoedukasi dalam kegiatan Kampung KB di masa mendatang.

Data demografi dari 25 responden, sebagai berikut:

TABEL 1
Data demografi

Keterangan	Jumlah
Usia	
20-30 tahun	1
30-40 tahun	6
40-50 tahun	16
50 tahun keatas	2
Pendidikan	
SD	5
SMP	7
SMA/SMK	11
Diploma	1
Sarjana	1
Status	
Kader KB	11
Non Kader	14

IV. HASIL PEMBAHASAN

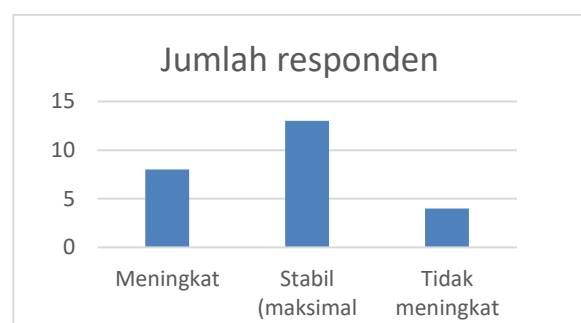
Pengukuran pengetahuan tentang stunting menggunakan tes pengetahuan stunting yang terdiri dari 16 item (terlampir). Item pengetahuan mengacu pada taksonomi Bloom, meliputi mengingat, memahami, menerapkan, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Jika jawaban benar, skor = 1, jika jawaban salah, skor = 0. Hasil uji coba pada 34 ibu dan kader menunjukkan reliabilitas = 0.722. Hasil olah data dengan menggunakan SPSS,

menunjukkan tidak ada perbedaan ($p > 0.00$) yang signifikan antara data *pretest* dengan data *posttest*.

Ada 13 responden yang tidak mengalami perubahan skor karena skor saat *pretest* sudah maksimal (skor *pretest* = delapan dan skor *posttest* = delapan). Perkataan lain, ada 13 dari 25 responden (52%) sudah punya skor maksimal sejak awal. Ada delapan responden yang mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Ada empat responden yang tidak mengalami peningkatan skor.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa tidak ditemukannya perbedaan skor *pretest* dan *posttest* secara statistik disebabkan oleh tingginya skor awal peserta. Lebih dari separuh responden telah memiliki pengetahuan maksimal sebelum intervensi, sehingga peningkatan skor tidak dapat terdeteksi secara kuantitatif. Meskipun demikian, adanya peningkatan skor pada delapan responden menunjukkan bahwa psikoedukasi tetap efektif dalam meningkatkan pengetahuan, terutama pada peserta dengan tingkat pengetahuan awal yang belum optimal.

Data dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Perubahan skor

Grafik di atas menunjukkan bahwa, meskipun secara perhitungan statistik menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum pemberian psikoedukasi dengan setelah pemberian psikoedukasi; tetapi dari tinjauan deskriptif, nampak ada manfaat bagi

(ibu-ibu dan kader Kampung KB) dengan pengetahuan awal yang belum maksimal.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* secara statistik dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, adanya *ceiling effect*, yaitu kondisi ketika sebagian responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang maksimal sebelum intervensi diberikan. Responden dengan skor maksimal pada *pretest* tidak memiliki ruang untuk menunjukkan peningkatan skor. Peran psikoedukasi hanya berfungsi lebih sebagai penguatan (*reinforcement*), bukan pembelajaran dasar

Hasil uji statistik tidak signifikan, tetapi data deskriptif menunjukkan ada responden yang tidak berada pada skor maksimal mengalami peningkatan pengetahuan setelah psikoedukasi. Hal ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi tetap memiliki manfaat praktis, khususnya bagi peserta dengan tingkat pengetahuan awal sedang hingga rendah.

V. SIMPULAN

Oleh karena itu, saran untuk kegiatan pengabdian selanjutnya adalah:

1. Melakukan skrining atau pengelompokan tingkat pengetahuan awal peserta sebelum pelaksanaan psikoedukasi.
2. Instrumen *pretest* dan *posttest* perlu dikembangkan dengan tingkat kesulitan yang lebih bervariasi serta rentang skor yang lebih luas.
3. Psikoedukasi selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan diskusi kelompok, studi kasus.
4. Materi psikoedukasi perlu lebih menekankan pada contoh-contoh aplikatif yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta,
5. Untuk meningkatkan kekuatan analisis dan dampak program, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta sasaran yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, T., Keliat, BA., Mustikasari., & Primasari, Y. (2021). A contributing factor of maternal pregnancy depression in the occurrence of stunting on toddlers. *Journal of Public Health Research*, 11 (92), 2738. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2738>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2021). *Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2021–2024*. Jakarta: BKKBN.
- Bahar, RNA., Fatonah, S., Santri, VS., & Rosdiana. (2024). Psikoedukasi smart parenting: menciptakan generasi sehat dan bebas stunting. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 4(3), 708-715.
- Damayanti, FN., Mulyanti, L., Anggraini, NN., Ulvie, YNS., Sulistyowati, E., Khiaokham, L., Thummarattanakul, K., Riafisari, AA., & Aryani, HT. (2023). Psychoeducation Effectiveness of Parenting Patterns in Stunting Prevention: A Literature Review. *Proceedings of the 1st Lawang Sewu International Symposium 2022 on Health Sciences*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-132-6_9
- Grantham-McGregor, S., Cheung, Y. B., Cueto, S., Glewwe, P., Richter, L., & Strupp, B. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *The*

- Lancet*, 369(9555), 60–70.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60032-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60032-4)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniati, S., Lestari, D., & Prasetya, R. A. (2021). Efektivitas intervensi psikoedukasi dalam meningkatkan pola asuh dan pencegahan stunting di Kabupaten Bogor. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 10(1), 25–34.
- Latuihamallo, A., dkk. (2022). *Differences in Development and Diet of Stunting and Non-Stunting Children in the Rowosari Health Center Work Area, Semarang*. *Jurnal Gizi Indonesia*
- Munawaroh, N., dkk. (2023). *The Description of Functional Disorders in Children with Stunting in Puskesmas Rowosari Semarang*. *Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*
- Rachim, A. N. F., & Pratiwi, R. (2017). *Hubungan Konsumsi Ikan terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2–5 Tahun di Wilayah Puskesmas Rowosari Semarang*. Repository Universitas Diponegoro
- Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Bayi <18 Bulan untuk Skrining Stunting Dini di Wilayah Rowosari*. Garuda Rujukan Digital Kemdikbudristek
- Sari, R. P., Nurmiati, N., & Yusuf, A. H. (2019). Pengaruh stres psikologis ibu terhadap kejadian stunting pada anak balita di Kabupaten Gowa. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 34–41.
- Sugiarto, A., Sukin., & Maryani, S. (2024). Psychoeducation on Stunting Issues. *Midwifery And Nursing Research Journal*, 6(2), 53-56.
- Surkan, P. J., Kennedy, C. E., Hurley, K. M., & Black, M. M. (2011). Maternal depression and early childhood growth in developing countries: Systematic review and meta-analysis. *Bulletin of the World Health Organization*, 89(8), 608–615.
<https://doi.org/10.2471/BLT.10.085274>
- Walker, S. P., Wachs, T. D., Grantham-McGregor, S., Black, M. M., Nelson, C. A., Huffman, S. L., ... & Richter, L. (2007). Child development: Risk factors for adverse outcomes in developing countries. *The Lancet*, 369(9556), 145–157.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)60076-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)60076-2)
- Widyastuti, E., Nurjanah, & Handayani, T. (2020). Hubungan pola asuh dan stimulasi psikososial dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 89–97.